

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kanker payudara adalah tumor ganas yang terbentuk dari sel-sel payudara yang tumbuh dan berkembang tanpa terkendali sehingga dapat menyebar di antara organ di dekat payudara atau ke bagian tubuh lainnya. Saat ini, kanker payudara menjadi jenis kanker yang sangat menakutkan bagi perempuan di seluruh dunia, juga di Indonesia (WHO,2016). Kanker payudara merupakan permasalahan kesehatan karena menjadi salah satu penyebab kematian utama di dunia.

Menurut data GLOBOCAN, International Agency for Research on Cancer (IARC), pada tahun 2012 terdapat 14.067.894 kasus baru kanker dan 8.201.575 kematian kanker di seluruh dunia. Kanker payudara, kanker prostat, dan kanker paru merupakan jenis kanker dengan presentase kasus tertinggi, yaitu sebesar 43,3%, 30,7%, dan 23,1%. Kanker payudara adalah kanker umum kedua di dunia dan merupakan kanker paling sering terjadi pada perempuan dengan perkiraan kasus 1,67 juta kanker baru yang didiagnosis pada tahun 2012. Kanker payudara merupakan penyebab kematian yang paling sering terjadi pada perempuan di daerah yang kurang berkembang yaitu 324.000 kematian, 14,3% dari total, penyebab kematian kedua pada perempuan di negara yang lebih maju yaitu 198.000 kematian, 15,4% dari total) setelah kanker paru-paru (Infodatin,2016). World Health Organization (WHO) menunjukkan kasus kanker yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah kanker Payudara yaitu 58.256 kasus atau 16,7% dari total 384.809 kasus kanker. Kemenkes menyatakan, angka

kanker payudara di Indonesia mencapai 42,1 orang per 100.000 penduduk(WHO,2019). Berdasarkan data hasil registrasi kanker berbasis populasi di DKI Jakarta tahun 2005-2007, kanker payudara menduduki peringkat pertama dari seluruh kasus kanker ( insidens 18,6 per 100.000). Sedangkan dari Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) DU Indonesia tahun 2010 diketahui bahwa kanker payudara menempati urutan pertama pasien rawat inap maupun rawat jalan di seluruh RS di Indonesia dengan jumlah pasien sebanyak 12.014 orang (28,7%)(Permenkes,2015)

Hampir di semua negara, insidens kanker payudara dan kanker leher rahim invasif sangat sedikit pada perempuan dibawah umur 25 tahun, dan akan meningkat di usia 35 tahun ke atas dan menurun pada usia menopause. Namun saat ini trend angka kejadian kanker payudara dan kanker leher rahim sudah ditemukan pada umur dibawah 30 tahun, ini disebabkan karena pola hidup yang tidak sehat termasuk dalam perilaku seks pada usia muda(Permenkes,2015). Sampai saat ini penyebab pasti kanker payudara belum diketahui secara pasti,yang diketahui adalah faktor resiko yang dapat meningkatkan terjadinya kanker payudara diantaranya yaitu: merokok dan terpapar asap rokok (perokok pasif), pola makan yang buruk (tinggi lemak serta rendah serat, mengandung zat pengawet serta pewarna), haid atau menarche pada umur dibawah 12 tahun, menopause (berhenti haid) setelah usia 50 tahun, melahirkan anak pertama diatas usia 35 tahun, tidak pernah menyusui anak, pernah mengalami operasi pada payudara yang disebabkan oleh kelainan tumor jinak atau tumor ganas, anggota keluarga pernah ada yang menderita kanker payudara(Kemenkes RI,2020).

Penderita kanker payudara telah banyak ditemukan pada usia muda bahkan tidak sedikit remaja putri di usia empat belas tahun menderita tumor di payudaranya, dimana tumor tersebut dapat berpotensi menjadi kanker apabila tidak terdeteksi lebih awal(Mboi,2014). Upaya deteksi dini kanker payudara dengan mendeteksi dan mengidentifikasi secara dini sehingga diharapkan dapat diterapi dengan efek samping yang kecil dan mempunyai peluang sembuh yang lebih besar. Pentingnya deteksi dini dengan memeriksa payudara sendiri atau yang biasa disebut SADARI.

Menurut Suryaningsih tujuan melakukan SADARI yaitu mendeteksi adanya kelainan pada payudara baik struktur, bentuk ataupun tekstur. Pada wanita produktif SADARI dilakukan sebulan sekali yaitu satu minggu setelah haid terakhir ( 10 hari setelah hari pertama haid) jangan melakukan pemeriksaan payudara pada masa siklus haid sampai menjelang haid dikarenakan payudara biasanya mengalami pembengkakan diakibatkan pengaruh kelenjar susu oleh hormon estrogen dan progesteron. Jika seseorang tidak mendapat menstruasi (menopause) dapat melakukan pemeriksaan setiap bulannya dengan memilih hari/ tanggal yang sama untuk memeriksakan payudaranya secara teratur(Dona,2017). Remaja dalam bahasa aslinya disebut *asolescence* yang mempunyai arti tumbuh untuk mencapai kematangan. Menurut WHO batasan usia remaja 12-24 tahun, namun jika pada usia remaja seseorang sudah menikah, maka ia digolongkan dalam dewasa bukan lagi remaja. Namun sebaliknya jika usia bukan lagi remaja tetapi masih tergantung pada orang tua (belum mandiri) maka masih di golongkan dalam kelompok remaja(Dona,2017).

Banyak faktor yang melatar belakangi remaja putri tidak melakukan SADARI diantaranya adalah pengetahuan. Dengan pengetahuan yang baik diharapkan remaja putri dapat melakukan SADARI dengan teknik yang tepat dan teratur. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dapat melalui pendidikan secara dini tentang deteksi kanker payudara,

Hasil penelitian sebelumnya dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang SADARI pada remaja putri dalam mendeteksi kanker payudara” oleh Dona seniorita, yang diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil pengetahuan dari kelompok kontrol dan kelompok perlakuan tentang SADARI. Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap objek yang melalui panca indra manusia. Menurut peneliti sebelumnya dari perbedaan pengetahuan yang telah didapat oleh penelitian ini sejalan yaitu dimana kelompok perlakuan mendapatkan nilai lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol, karena terdapat perbedaan yang signifikan maka pada penelitian tersebut terjawab bahwa terdapat atau ada pengaruh sikap remaja putri(Dona,2017)

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengambil topik dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan SADARI pada remaja putri dalam keterampilan mendeteksi kanker payudara”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “adakah pengaruh pendidikan kesehatan tentang SADARI pada remaja putri terhadap keterampilan dalam mendeteksi kanker payudara”?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang SADARI pada remaja putri terhadap keterampilan dalam mendeteksi kanker payudara

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi keterampilan remaja sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tentang SADARI dalam mendeteksi kanker payudara.
- b. Mengidentifikasi keterampilan remaja sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang SADARI dalam mendeteksi kanker payudara.
- c. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan tentang SADARI pada remaja putri terhadap keterampilan dalam mendeteksi kanker payudara.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat yaitu:

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam bidang penelitian khususnya penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan tentang SADARI pada remaja putri terhadap keterampilan dalam mendeteksi kanker payudara

### **1.4.2 Bagi Institusi**

Khususnya bagi Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang Program Studi Sarja Terapan Kebidanan Malang, hasil penelitian secara teoritis dapat menambah khasanah ilmu kesehatan terutama dengan pengaruh pendidikan kesehatan tentang SADARI pada remaja putri terhadap keterampilan dalam mendeteksi kanker payudara

### **1.4.3 Bagi Masyarakat**

Sebagai bahan informasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pendidikan kesehatan tentang sadari untuk mengurangi terjadinya kanker payudara